



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Seri Rumah Peradaban

# Arkeologi Natuna :

Singkapan identitas budaya  
Di gugus kepulauan terdepan Indonesia

Disusun

Nanick Harkantiningih

Sonny C.Wibisono



LAUK BAKTI RANTAU BERTUAN



rumah peradaban  
Mengungkap - Memahami - Mencintai

Seri Rumah Peradaban

# **Arkeologi Natuna :**

**Singkapan identitas budaya**

**Di gugus kepulauan terdepan Indonesia**

# **Arkeologi Natuna :** **Singkatan identitas budaya**

**Di gugus kepulauan terdepan Indonesia**

KONTRIBUTOR

**Naniek Harkantiningih  
Sonny C. Wibisono**

DESAIN GRAFIS

**SC.Wibisono**

DITERBITKAN DALAM RANGKA RUMAH PERADABAN NATUNA

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2016**

# Sekapur Sirih

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini sedang mengembangkan program Rumah Peradaban yang mengangkat tagline *mengungkap-memaknai-mencintai kebudayaan Indonesia melalui peninggalan arkeologi*. Program tersebut merupakan wujud pertanggung-jawaban instansi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, terhadap masyarakat berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai lembaga pusat data arkeologi, berkewajiban menginformasikan media arkeologi yang diperoleh, sehingga bermanfaat untuk masyarakat luas terhadap kesadaran jati diri bangsa melalui bukti-bukti arkeologi dan sejarah, yang diperoleh melalui hasil penelitian. Oleh karena itu, program Rumah Peradaban, dapat dipandang sebagai upaya untuk menghadirkan media arkeologi, baik secara intensifikasi maupun diversifikasi. Rumah Peradaban adalah salah satu cara yang saat ini dianggap tepat untuk *mengadabkan* masyarakat masa kini tentang masa lalu. Juga sebagai pembelajaran tentang masa lalu untuk masa kini. Melalui Rumah Peradaban, informasi yang disampaikan berupa data material, baik artefak maupun bukan artefak; data tekstual dan foto-foto dalam bentuk: buku pengayakan, banner, dan leaflet.

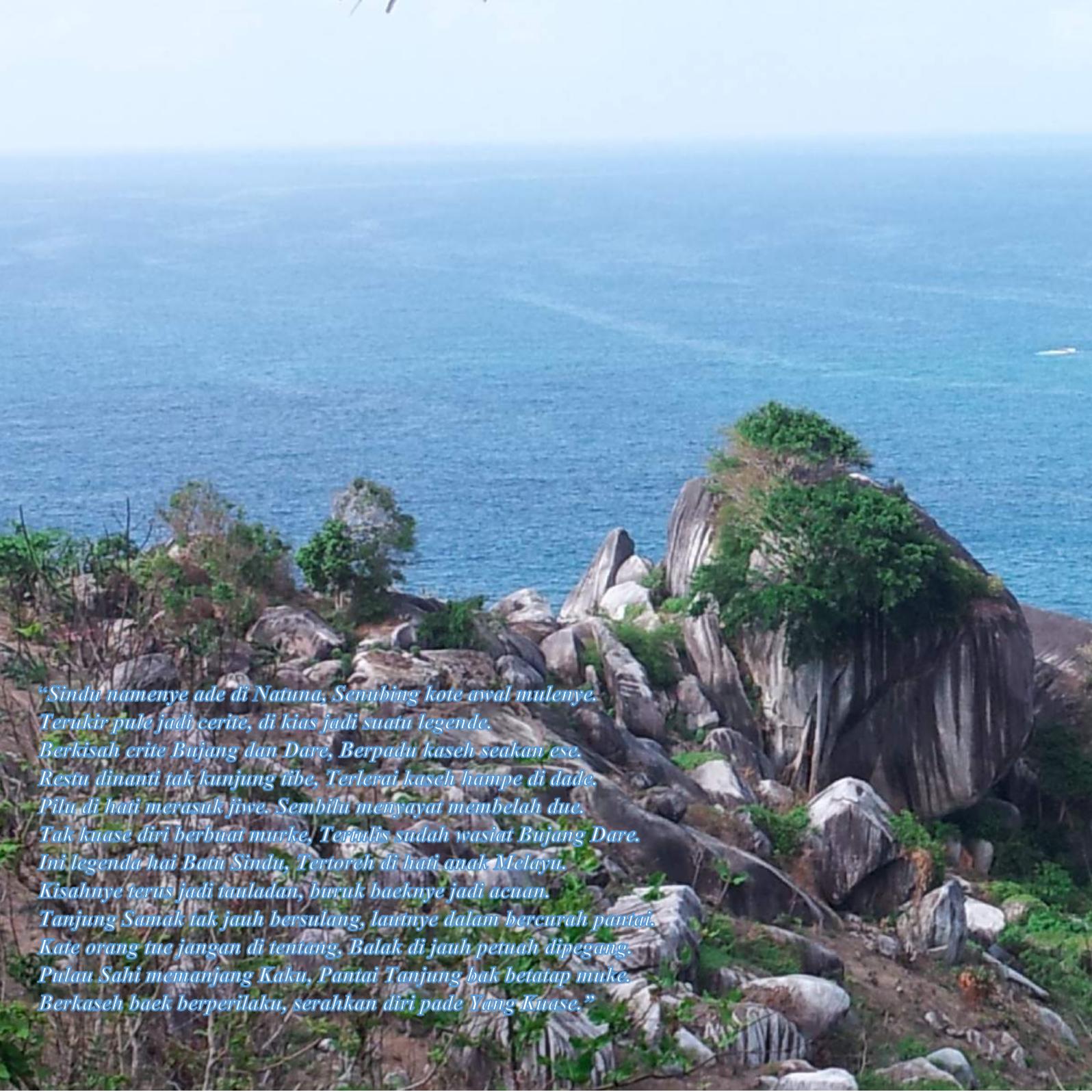
**Drs. I Made Geriya; M.si**

***Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional***



# **DAFTAR ISI**

<i><b>Pengantar</b></i>	<b>5</b>
<i><b>Daftar isi</b></i>	<b>7</b>
<b>1. Prolog</b>	<b>10</b>
<b>2. Titian ke Batas Antar Negeri</b>	<b>12</b>
<b>3. Lingkungan hidup</b>	<b>14</b>
<b>4. Persebaran Situs Arkeologi</b>	<b>16</b>
<b>5. Hunian Awal dan Lintasan Migrasi</b>	<b>20</b>
<b>6. Keramik Natuna : Sentuhan Perniagaan Global</b>	<b>22</b>
<b>7. Kubur si pembawa bekal</b>	<b>28</b>
<b>8. Keranda-keranda Perahu</b>	<b>29</b>
<b>9. Dunia Melayu Natuna</b>	<b>33</b>
<b>10. Epilog</b>	<b>37</b>
<b>11. Pustaka</b>	<b>39</b>



*“Sindu namenye ade di Natuna, Senubing kote awal mulenye.  
Terukir pule jadi cerite, di kias jadi suatu legende.  
Berkisah crite Bujang dan Dare, Berpadu kaseh seakan ese.  
Restu dinanti tak kunjung tiibe, Terlerai kaseh hampe di dade.  
Pilu di hati merasuk jiwa. Sembilu menyayat membelah due.  
Tak kuase diri berbuat murke, Tertulis sudah wasiat Bujang Dare.  
Ini legenda hai Batu Sindu, Tertoreh di hati anak Melayu.  
Kisahnye terus jadi tauladan, biruk baeknye jadi ucuan.  
Tanjung Samak tak jauh bersulang, lautnye dalam bercurah pantai.  
Kate orang tue jangan di tentang, Balak di jauh petuah dipegang.  
Pulau Sahi memanjang Kaku, Pantai Tanjung bak betatap muke.  
Berkaseh baek berperilaku, serahkan diri pade Yang Kuase.”*



*Pantai Batu Sindhu, intrusi granit , tersingkap ke permukaan membentuk Gunung Ranai*



*Gunung Ranai, Pulau Bunguran*

## 1. Prolog

**N**atuna adalah nama gugus kepulauan bagian dari wilayah Riau Kepulauan.

Birunya laut, hamparan pasir putih, lambaian nyiur, adalah pesona pantai-pantainya yang alami dan menakjubkan. Batu granit di Ranai seolah menjadi pasak yang kokoh bagi pulau-pulau nya

Dalam atlas Indonesia, kepulauan ini tak selalu mudah ditemukan. Begitu kecil ukuran gugus kepulauan ini, ketimbang benua besar yang mengempunya, seperti Sumatera, Kalimantan, atau pun Semenanjung Malaka.

Merujuk riwayatnya, Natuna pernah dijuluki Pulau Tujuh, pada zaman ketika Natuna dipimpin para *Tokong Pulau*. Namun, gugus kepulauan Natuna kini lebih dari itu. Kepulauan yang letaknya di perairan lepas Laut Cina Selatan itu, merupakan gugus terdiri dari 272 pulau,

hanya 76 pulau yang telah dihuni, 195 pulau lainnya masih belum berpenghuni.

Natuna menempati posisi strategis, menyandang julukan sebagai wilayah terdepan Indonesia. Sebagian dari palau-pulaunya menghadap batas antarnegara Malaysia, Singapore, Vietnam, Kamboja, Phillipina, dan Cina.

Kini kesadaran tentang batas negara semakin menguat, dan berlaku ketat. Dapat dikatakan, konsekuensi dari perlindungan tiap negara terhadap sumberdaya alam dan wilayah tangkapan perairan. Tak jarang,



wilayah di perairan antar-negara ini dihadapkan pada masalah, pelintas batas yang acapkali pelik.

Wilayah perbatasan antar negara tidak hanya masalah politik dan pertahanan. Dikatakan demikian, sebab wilayah ini sesungguhnya juga menjadi sebuah ajang silang budaya.

Identitas budaya penduduk di wilayah perbatasan dipahami, sebagai bagian dari ketahanan tapal batas itu. Acapkali wilayah interaksi budaya itu melampaui batas-batas antar-negara.

Pembentukan identitas bu-

daya erat kaitannya dengan akar masa lalunya. Begitu pun untuk Natuna, tetapi masih terlalu sedikit yang kita ketahui asal-usul dan peran Natuna di masa lalu. Pada gilirannya bukti-bukti arkeologi, diharapkan dapat menyingkap dan menemukan akar dan nilai perekat kebangsaan atau antarbangsa yang saling berbatasan.

Buku ini, secara khusus memotret sari hasil penelitian arkeologi dalam 5 tahun terakhir. Kendatipun, penelitian yang dilakukan saat ini masih terbatas. Namun demikian, hasil-

nya dipandang mewakili gambaran budaya silam dari kepulauan ini. Buku bersifat pengayaan ini tak hanya pemahaman tentang kepulauan terdepan kita. Tetapi agar kepulauan kecil-kecil ini tidak hilang dalam ingatan dan tenggelam dari pandangan kita.

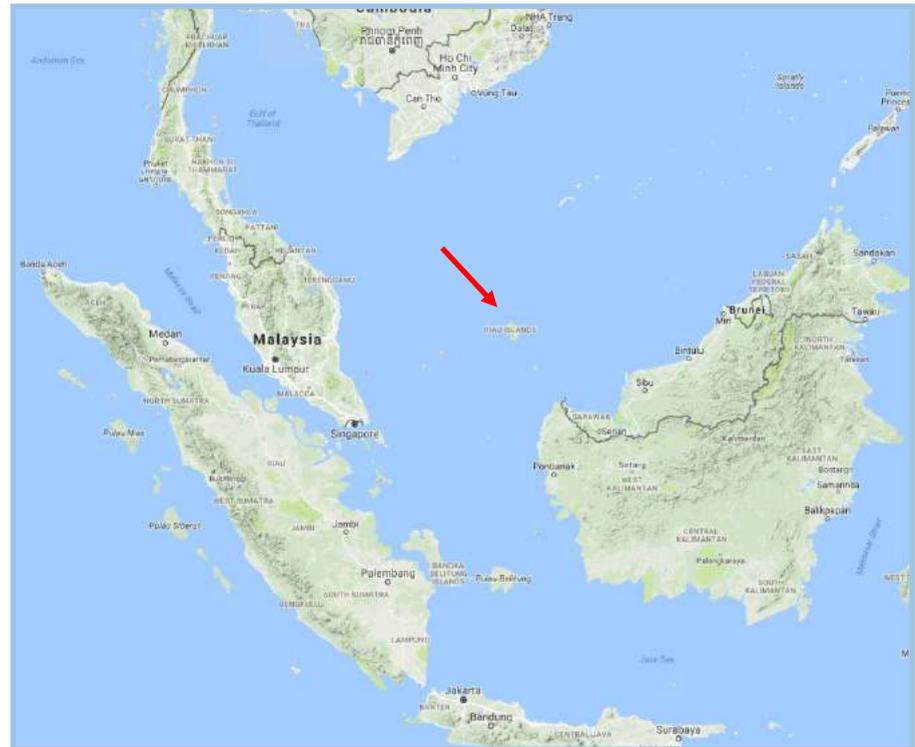


*Pantai Teluk Buton*

## **2. Titian ke Batas Antar Negeri**

**L**etak Natuna di batas negeri, memberi kesan seolah pulau terpencil. Penduduk Natuna tak pernah lupa bahwa “*Sebelum tahun 95 an, ketika kami pergi ke luar pulau, ke Pinang (Tanjung Pinang), atau Ponti (Pontianak) kami gunakan kapal besi (peristis) atau kapal kayu seperti Pinisi. Waktu tempuh ketika itu sekitar 3 hari*”. Pelni baru masuk Natuna sekitar tahun 1996, dengan kapal ini 32 jam.

Sebagai gambaran jarak dari Ibu Kota Ranai ke pulau terdekat. Jarak ke pulau paling utara Pulau Laut 95 km, Pulau Serasan 170 km; Anambas 250 km; Tanjung Pinang 550 km; Batam 580 km; dan Pontianak 450 km. Sementara itu jarak ke kota dari negara tetangga: Kuching Serawak 340 km; Singapura 590 km; Pahang Malaysia 565 km; Ho-Chi-Min Vietnam 790 km; Brunei Darusalam 720 km; dan Jakarta lebih



*Posisi kepulauan Natuna*

dari 1130 km. Kini waktu tempuh ke Ranai Natuna jauh lebih pendek dari sebelumnya.

Penerbangan komersial mulai masuk Natuna sekitar tahun 2004, Riau Air Line (RAL). Bila jadwalnya sesuai, penduduk Natuna tertolong pesawat Hercules TNI AU ke Natuna.

Kini ada beberapa pilihan pesawat menuju Kabupaten Natuna. Jika kita berada di wilayah Asia akan lebih mudah, per-

jalan dimulai dari Singapore, Batam, lalu Ranai Natuna. Namun, jika kita berangkat dari kota lain di Indonesia lebih mudah jika memulai dari Jakarta. Waktu tempuh antara Batam ke Ranai Natuna 90 menit.



### 3. Lingkungan hidup

**S**alah satu batuan pembentuk Pulau Natuna adalah batu granit. Batuan ini seolah menjadi *landmark* Ranai ibu kota Kepulauan Natuna. Granit jenis batholit ini tersingkap besar dan sangat meluas muncul ke permukaan, membentuk Gunung Ranai.

Puncaknya mencapai ketinggian sampai 700 meter di atas muka laut.

Batu granit, merupakan intrusi yang menyebabkan permukaan bumi Natuna sebagian curam. Bongkahan – bongkahan batu granit yang tersingkap di puncak Gunung Ranai, melanjut sampai ke bagian kawasan pantai timur Pulau Bunguran Besar. Bongkahan – bongkahan tersebut juga membentuk morfologi pantai curam berbatu. Natuna terdiri dari

tanah berbukit dan gunung batu. Daratan rendah dan landai pada umumnya terdapat di pinggiran pantai.

Iklim kepulauan Natuna dibagi dalam 4 periode. *Januari - Maret*: bertiup angin utara dan timur laut, hujan turun sekali-kali dengan temperatur udara sedang. *April - Juni*: bertiup angin timur laut/tenggara, hujan sedikit. *Juli - September*: angin bertiup dari tenggara, hujan turun agak banyak dengan temperatur udara sedang. *Oktober - Desember*:



*Pembuatan sago butir di Desa Ceruk sago*

bertiup angin barat/utara, hujan banyak turun pada bulan September, Oktober dan November, temperatur agak dingin dan lembab pada malam hari. Curah hujan rata-rata setahun berkisar 193,2 milimeter dengan rata-rata kelembaban udara sekitar 90,4% dan temperatur lebih kurang 25,8°C.

Pulau Natuna Daratan, mengandung sumber air tawar berasal dari sungai. Daerah Aliran Sungai di Natuna daratan meliputi Daerah Aliran Sungai: Kelarik, Cinak, Cinak Besar, Segeram,

Binjai, Kelarik Hulu, Bunguran Timur, Hulu, Pulau Tiga. Sungai Ranai yang terdapat di Kecamatan Bunguran Timur dan sungai-sungai kecil lainnya umumnya bermataair di Gunung Ranai .

Lingkungan Natuna yang terdiri dari lautan, pantai, dan rawa menjadi sumber untuk mengembangkan matapencarian penangkapan ikan, pengolahan sago, kopra, bahkan dari hutan yang tersisa terdapat gaharu.

Sala satu makanan khas Natuna adalah sago (*Genus Metroxylon*) dalam bentuk butiran

yang siap diolah menjadi bahan makanan khas Natuna yang disebut kernas. Sebuah makanan alternative



*Belahan batang sago*



*Pantai dari Situs Sepempang*

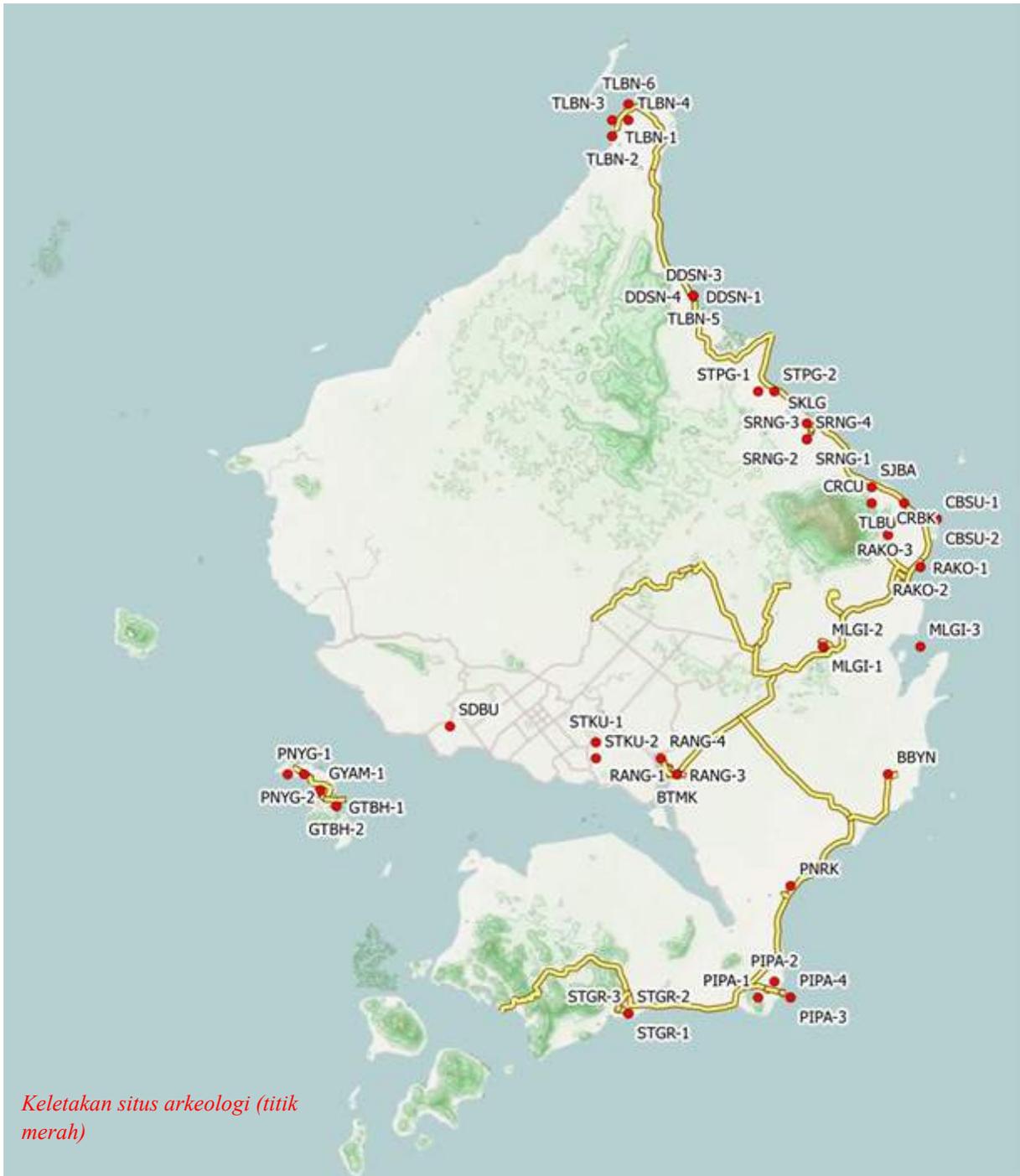
#### **4. Sebaran Situs Arkeologi**

**A**sal usul sebuah tempat lazimnya sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Mereka mendapatkan secara turun temurun. Di Natuna pun demikian. Ungkapan seperti itu acapkali menjadi bahan untuk menelusur identitas budaya dari sebuah tempat.

Arkeologi menggunakan jejak kehidupan bendawi ataupun ragawi masa lalu sebagai cara untuk menemukan identitas Natuna. Siapa penduduknya, kapan dan dimana mereka berdiam di bagian pulau ini, aktivitas apa

yang dilakukan. Tidak jarang, bukti dan usia penemuan arkeologi itu melampaui kisah-kisah yang lazim dituturkan atau diketahui penduduk secara turun temurun.

Keberadaan benda purbakala atau arkeologi disuatu tempat, seperti situs atau artefak acapkali tidak disadari. Seperti yang terlihat sebagai pecahan wadah tembikar atau keramik terserak di permukaan. Tidak jarang situs juga ditandai penemuan benda arkeologis yang tak sengaja oleh penduduk seperti perhiasan di Situs Seka-



*Keletakan situs arkeologi (titik merah)*

long.

Penelitian Arkeologi di wilayah Natuna relatif masih baru. Balai Arkeologi Medan mengawali melalui penelitian penjajagan tahun 2005. Penelitian lebih intensif baru dilakukan dalam 5 tahun terakhir oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kemdikbud mulai tahun 2010, yang meliputi masa prasejarah dan sejarah, serta khusus maritim bawah air

Rangkaian penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Natuna, menunjukkan gambaran yang cukup mengagetkan. Kepulauan kecil di tengah Laut Cina Selatan ini ternyata tersimpan kekayaan tinggalan sumberdaya arkeologi.

Namun, kita juga mencatat bahwa Natuna dan kepulauannya juga dikenal sebagai tempat perburuan barang antik yang marak dilakukan penduduk. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan “memacok” Sasaran buruan mereka adalah keramik. (periksa box). Sebagian dari benda-benda kuna ini diselamatkan dalam Museum Sri Serindit. Sudah tentu

kegiatan perburuan ini berakibat pada terganggu atau hilangnya konteks data arkeologi yang



menjadi kunci penting dalam mengungkap identitas budaya Natuna. Penelitian Arkeologi tidak hanya berkepentingan menemukan benda-benda masa lalu, tetapi juga konteks “tempat kejadian”. Arkeologi seperti halnya seorang polisi yang selalu menjaga TKP (*tempat kejadian perkara*). Cara ini menjadi penting bagi arkeolog untuk mendapatkan data yang pada waktunya digunakan dalam penafsiran peristiwa yang terjadi pada masanya.

Sejauh ini penelitian arkeologi di Natuna telah melacak tempat-tempat hunian lama di Pulau Bunguran. Termasuk lokasi yang pernah dipacok penduduk. Tidak kurang dari 20 situs ditemukan kembali, hunian ini

## Aksi Sang Pemacok Antik

Macok, kurang lebih artinya menusuk. *“Itu bahasa kami disini pak, mencari antik dengan alat ini “ begitu ujar Abu (bukan nama sebenarnya) sambil beraksi menusuk-nusuk tanah dengan pacoknya. Pagi itu sengaja kami sambangi Abu, pemacok gaek Natuna di rumahnya. Barang antik yang dimaksud adalah keramik kuno, yang banyak di temukan di dalam tanah berpasir di pantai Natuna .*

Alat ini dibuat dari kawat baja sepanjang 1 m, diameter 3 mm. Di rangkai dengan tangkai kayu sekitar 50 cm sebagai pegangan. *“bukan sembarang kawat pak, kami khusus pake kawat bekas spring bed buatan Singapore “. Kawat baja ini lentur dan lenting, kembali lempeng, meskipun acapkali bengkok ketika menusuk. Alat pacok ini cocok untuk jenis tanah Natuna yang berpasir .*

Ketika ditanya pengalamannya memacok Abu berkisah. *“Saya mulai macok sekitar tahun 90 an. Sebelumnya kami ndek tahu ada barang antik di sini”. Melanjutkan kisahnya Abu menuturkan, “Kami sebenarnya belajar dari orang luar, seperti orang Pinang yang masuk ke sini, bawa alat seperti itu. Kami tengok apa kerja orang ini masuk kebun-kebun, macok-macok. Dari mereka itulah kami tahu barang “. Kisah Abu mengingatkan pada perburuan antik serupa, seperti marak terjadi di Sulawesi Selatan atau Nusa Tenggara di tahun 80 an.*

Abu menuturkan, bahwa hampir semua pelosok Pulau Bunguran sudah Ia datangi. *“hanya dari pengalaman saja pak saya bisa rasakan ujung baja pacok kami itu menyentuh barang atau bukan. Tidak*

*jarang barang itu pecah karena terlalu kuat kami pacok”. Pemacok biasanya mulai menusuk acak di tempat yang dianggap ada barang. Ketika pacoknya menyentuh sesuatu yang mencurigakan, mereka beri tanda. Pada saat yang tepat mereka gali lubang di tempat yang ditandai.*

Ketika disampaikan informasi penemuan keramik bersama rangka dan bekal kubur di Sulawesi, Abu segera komentar samil berseloroh “*persis pak, barang Natuna yang kami pacok itu ada yang punya*”. Lalu Ia melanjutkan “*memang umumnya barang itu ada temannya. Kalau sudah ketemu, kepalanya, kaki atau tangannya, hampir 90 persen ada barangnya. Lalu kami sudah bisa memperkirakan dimana barangnya. Pengalaman kami ada di dada, tempat kemaluan, atau di sela kedua kakinya. Selain barang antik juga ada senjata dari besi*”.

Begitu antusias Abu melihat foto yang kami bawa rekaman arkeologi kubur dari Selayar, rangka dan bekalnya keramik . “*Oh begitu cara bapak kerja, ya seperti itu kira-kira yang kami temukan. Saya juga heran siapa mereka ni. Kalo saya tengok arah kuburnya tak seperti orang kita*”. Abu tertegun, ketika dikatakan bahwa pemilik keramik ini adalah “orang” yang dicari, mereka termasuk nenek moyang orang Natuna. Keramik yang diambil dari rangkanya, menyebabkan hilangnya kesempatan untuk tahu asal usul kapan mereka hidup dan tradisi budayanya.

Ia menyaut pembicaraan, “*Sebenarnya sudah banyak barang yang naik di beli orang luar. Saya sependapat kalo di Natuna ini ada Museum. Supaya anak kami bisa tahu asal*



*Cara mencari benda dengan alat pacok seperti ini, juga dikenal dalam arkeologi, disebut dengan istilah dowsing atau probing*

*usul Natuna ini. Sampe sekarang saya bangga kalo tengok barang antik mulus yang saya pacok itu di Museum Sri Serindit.*

*Memang kami ini sudah dihimbau Dinas Kebudayaan, agar tidak memacok, karena ada undang-undangnya. Barang yang tak sengaja ditemukan malah bisa mendapat kompensasi dari negara. Memang saya saat ini sudah jarang macok.*

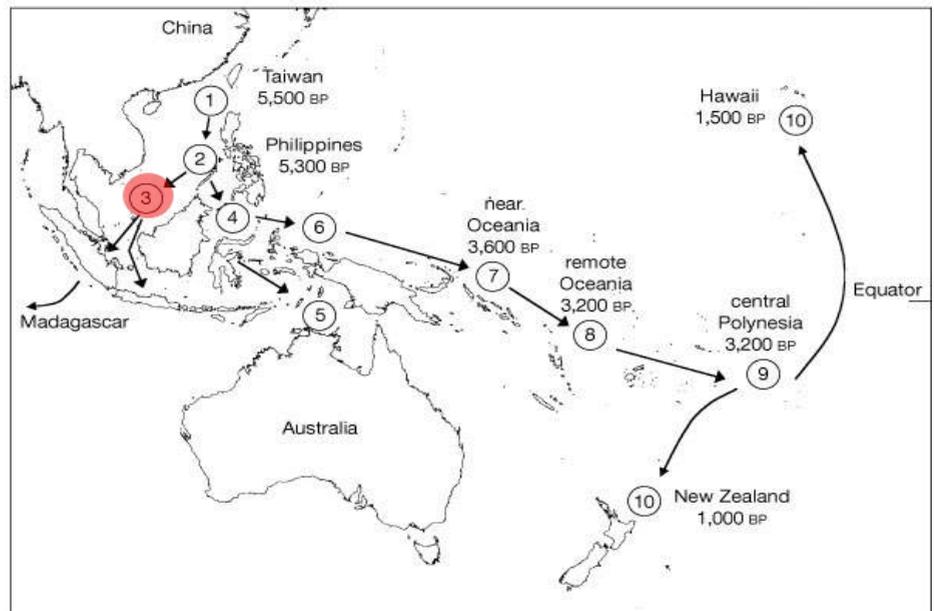
Di akhir perbincangan itu Abu sempat berujar “*kami kerja macok ini juga untuk sekolah anak kami. Ada musimnya kami tidak bisa turun ke laut, karena cuaca. Belum lagi harga kopra merosot. Buat sebagian dari kami macok kerja menunggu musim.*

Menghentikan aksi sang pemacok memang tidak sederhana. Menciptakan lapangan kerja yang menyentuh mereka patut dipikirkan semua pihak (SCW).

cenderung menempati wilayah tepi pantai dari pada di pedalaman.

Penduduk Natuna lama ini, tinggal di atas bukit-bukit pasir atau tanggul alam (*levee*), bagian dari lingkungan rawa pantai. Penemuan situs di dekat muara sungai, mungkin ada kaitannya dengan pemukiman dan pelabuhan-pelabuhan lama di lini-lini pantainya, seperti Sepempang, Sekalong, Setapang, dan Segeram. Bukti-bukti penting yang digunakan untuk menyingkap identitas Natuna mulai ditemukan. Seperti situs-situs hunian dengan artefaknya di Pulau Bunguran, Pulau Sedanau, dan Pulau Tiga. Demikian pula situs-situs kapal karam di perairan Natuna.

Dari penelitian itu, dapat di ketahui berbagai jenis tinggalan arkeologi sebagai bukti aktivitas masa itu antara lain keramik, tembikar, manik-manik, struktur bangunan berupa umpak-umpak dan bekas kuburan. Tinggalan budaya tersebut merupakan bukti nyata dari adanya aktivitas kuna pada masanya, baik perdagangan maupun keseharian masyarakat



*Posisi Natuna dalam migrasi Austronesia*

## 5. Hunian Awal dan Lintasan Migrasi

Natuna termasuk salah satu wilayah yang menempati posisi geografis paling dekat dengan Asia Tenggara Daratan dan perairannya. Posisi Natuna menarik perhatian, bila menyimak pandangan ahli Bahasa tentang penyebaran bahasa, yang dipandang ada kaitannya dengan penyebaran atau migrasi

penduduk, apakah Austronesia dari Taiwan atau Austoasiatik dari Asia Tenggara Daratan.

Dalam kaitan itulah, posisi Natuna dari segi penelitian arkeologi dipandang penting. Berpotensi menyimpan bukti-bukti pergerakan penduduk melalui jejak penghunian periode prasejarah dari wilayah yang berhadapan atau berseberangan itu, khususnya bukti yang ada di Natuna.

Melalui penelitian tahun 2005 dan 2010 telah diperoleh data arkeologis, tidak berbeda, yaitu tinggalan arkeologi dari periode prasejarah yang

ditemukan di Situs Ceruk Batu Sindhu. (Prasetyo dkk 2010).

Situs Ceruk Batu Sindu 1 sampai 4, ditemukan tujuh beliung di permukaan tanah, di antara blok-blok granit, kompleks ceruk Batu Sindu. Beliung terbuat dari batu lempung yang keras dan berbutir halus, beliung-beliung ini ditemukan berserak, bercampur dengan pecahan-pecahan tembikar. Beberapa di antaranya masih utuh. Hanya sebagian dari beliung ini yang rampung dibuat, karena sisanya masih dalam proses atau yang sering disebut calon beliung

Keberadaan ketiga tipe ini



*Beliung dan tembikar temuan dari Situs Praejarah Batu Sindhu*

menunjukkan, wilayah Natuna memiliki jenis-jenis beliung yang umum berkembang di kawasan global Asia Tenggara-Timur dan Pasifik, serta yang khas untuk kawasan barat Indonesia dan Malaysia. Bisa jadi keberadaan beliung dan temuan lain di pulau ini, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persebaran Penukur Austronesia Awal di kawasan ini.

Pecahan tembikar dari Situs Ceruk Batu Sindu menunjukkan keragaman coraknya. Sejumlah fragmen tembikar dengan slip merah polos merupa-

kan ciri-ciri dari tembikar dibuat, dan digunakan penutur Austronesia yang berasal dari Taiwan di kawasan ini.

Namun, di situs ini juga ditemukan jenis tembikar dengan hiasan yang disebut tatap bercap atau berukir (*paddle mark*) sebuah corak yang dikenal corak Bau Melayu, yang banyak ditemukan di situs-situs di Asia Tenggara Daratan, bahkan di Borneo Malaysia seperti di Gua Sireh dengan petanggalan cukup tua sekitar 5000 tahun lalu.

Menarik perhatian, bahwa di antara pecahan tembikar itu

juga ditemukan tembikar berhias geometris pola tumpal yang diisi dengan garis-garis, sebuah corak yang populer di antara kawasan Sahuyn (Vietnam) dan Kalanay (Philippina). Tempat-tempat yang berhadapan dengan Natuna.

Penemuan ini mengindikasikan bahwa Natuna masuk dalam kawasan interkasi antar pulau di perairan Laut Cina Selatan. Belum ada data pertanggalan yang mendukung, sehingga belum dapat di tentukan kapan interaki itu terjadi. (BP&SCW)



*Koleksi keramik dari Natuna*

## **6. Keramik Natuna : Sentuhan Perniagaan Global**

Temuan arkeologi yang cukup dominan dijumpai di situs-situs arkeologi Natuna adalah keramik impor. Barang tanah liat bakaran tinggi ini, berdinging keras dan diglasir. Kendatipun pecah tidak musnah, tahan dari pelapukan. Tidak mengherankan bila tetap bertahan pada jangka waktu yang panjang di situs-situs,

sebelum ditemukan. Bahkan di Natuna para pemacok sempat memburunya sebagai barang antik, yang memiliki nilai komersial tinggi pada masa kini.

Penemuan barang keramik memuat nilai penting, banyak hal yang dapat disingkap dari keramik antara lain: ragam bentuk dan fungsinya, tempat asal produksinya. Bahkan dapat diketahui zaman atau usia pembuatannya. Penemuannya di Natuna dengan sendirinya lebih lama dari apa yang diketahui sekarang.

Tak disangsikan, bahwa keramik termasuk jenis barang

komoditas dagang. Dibawa dalam kapal-kapal pelayaran maritim jarak jauh. Tujuannya tentu pusat-pusat atau pelabuhan dagang. Sebelum penelitian arkeologi dilakukan, tidak pernah terpikir bahwa kepulauan kecil di Laut Cina Selatan ini mengandung begitu banyak keramik. Itulah sebabnya, penjelasan tentang kehadiran barang keramik, menjadi salah satu kunci penting menyingkap peran yang dimainkan Natuna tempo dulu, dalam aktivitas perniagaan maritim, dan kapan Natuna berperan dalam kancah perniagaan global.



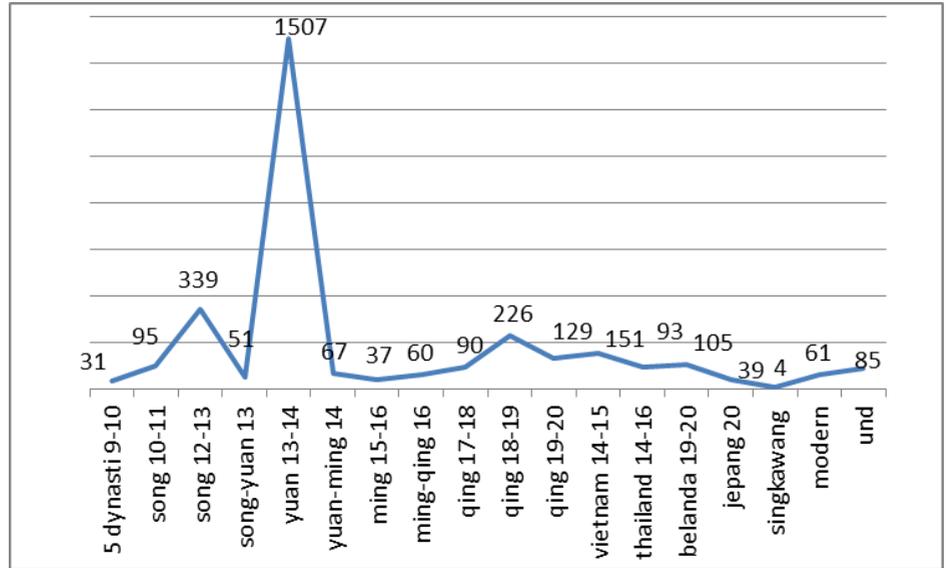
*Koleksi keramik dari perairan Natuna Museum Sri Serindit*

Analisis keramik Natuna menunjukkan beragam asal, sebagian besar dari Cina, mulai dari keramik zaman Lima Dinasti (abad ke-9) sampai dengan Dinasti Qing (abad ke-20). Di dalam rentang periode yang panjang sekitar 11 abad itu tersisip keramik buatan Vietnam dan Thailang antara abad ke-14 sampai abad ke-16. Di ujung masa itu abad ke-19—20, selain keramik Cina, masuk keramik buatan Jepang dan Eropa. (Tim Penelitian 2012; 2013; 2014; dan 2015). Setelah mencermati asal dari keramik ini, bisa dikatakan bahwa

pada rentang masa tertentu Natuna mendapatkan pasokan hampir semua barang-barang keramik yang diproduksi di Asia Daratan, keramik Cina menempati pasokan terbesar. Itu dapat dipahami, karena posisi Natuna relatif tidak jauh dari asal barang keramik.

Kehadiran keramik pada masa ini, tentu amat bermakna untuk menemukan peran Kepulauan Natuna. Keramik telah menjadi barang bukti yang dapat memastikan, bahwa ada aliran barang dari Asia Daratan ke Natuna. Ada kapal-kapal yang

membawa barang-barang komoditi ini ke Natuna. Penemuan kapal-kapal karam yang memuat keramik sejaman dengan temuan di darat. Memperkuat pandangan, bahwa Natuna merupakan salah satu mata rantai dari jalur-jalur perniagaan selama hampir 9 abad. Dapat disebutkan di sini beberapa situs-situs di perairan Teluk Buton dan Senubing yang menyimpan bukti aktivitas pelayaran niaga ini. Artinya, jalur-jalur pelayaran niaga dipastikan tidak hanya terhubung dengan benua besar seperti Sumatra, Kalimantan atau Semenanjung Mala-



*Jumlah keramik Natuna atas dasar zaman*

ka, tempat dimana pusat perniagaan menjadi kota pelabuhan. Melalui analisis keramik, arkeologi membuktikan, bahwa kepulauan kecil-kecil seperti Natuna pernah terlibat dalam jalur aliran barang keramik.

Analisis terhadap keramik Natuna semakin menarik perhatian ketika mencermati kuantitas jenis keramik yang ditemukan di Natuna, dalam rentang masa yang panjang itu, dapat diamati intensitas perdagangannya.

Dalam rentang zamanya diketahui, bahwa fase pertama masuknya keramik di Natuna

abad ke-10an akhir atau awal abad ke-11, ditandai dengan keramik Cina Yue dari abad ke-9-10, intensitas semakin tinggi dan mencapai puncaknya pada abad ke-13-14 di masa Dinasti Song-Yuan. Namun, setelah abad ke-14 intensitasnya keramik Cina menurun. Keramik dipasok dari Vietnam dan Thailand masuk ke Natuna sampai abad ke-16.

Turunnya intensitas penggunaan keramik ini, ternyata tidak menghentikan aliran keramik masuk ke Natuna. malah setelah itu jenis keramiknya semakin beragam, selain keramik

Qing abad ke-17-20 dari Cina, dan keramik Eropa yang masuk di abad ke-19-20. Fase ini ada kaitannya dengan masuknya Natuna dalam dunia Melayu, episode sejarah inilah yang sampai kini masih diingat penduduk Natuna

Penelitian arkeologi tentang keramik, telah memberi kerangka zaman dan tentang pengaruh faktor luar khususnya perniagaan global terhadap Natuna. Kini masih tersisa pertanyaan siapakah penduduk asli Natuna. (NHW)



*Temuan keramik dari situs bawah laut Natuna di perairan Teluk Buton , Situs Teluk Buton dan Situs Karang Antik*



*Situs Karang Antik, Teluk Buton*

## 7. Kubur si pembawa bekal

**K**isah tentang perburuan antik tak lagi berita baru bagi kebanyakan orang Natuna, yang pasti sudah banyak barang “naik” dari Natuna. Namun, bagi penduduk Natuna sendiri hadirnya antik selalu mengundang tanya, sebab tak pernah ada dalam cerita yang dapat menjelaskannya.

Mereka “berteori” bahwa barang antik itu milik para *lanun* (bajak laut). Natuna dahulu disangka sarang lanun, tempat mereka simpan barang jarahan. Sebaliknya berspekulasi barang antik milik penduduk Natuna lama, yang sengaja kuburkan barang-barang miliknya, demi selamat harta barang dari kaum lanun yang sewaktu-waktu datang menjarah pulau.

Bagi arkeolog barang keramik, pecah maupun utuh yang ditemukan di situs-situs Natuna, sebuah petunjuk tentang adanya hunian. Sebagian barang ini yang banyak ditemukan di permukaan itu dipakai untuk keperluan sehari-hari. Seperti tempayan,

Tidak jarang barang utuh ditemukan di tempat hunian kuno ini. Pemacok pegang rahasia, tak selalu berkata; yang terpacok tak cuma barang antik keramik, tetapi juga rangka-rangka jasad ragawi manusia sang pemilik barang ini. Merekalah orang-orang Natuna kuno, yang hidup sejaman dengan usia keramiknya. Mereka adalah pemilik dari ritus tradisi me-



*Penemuan dan perekaman data kubur dari situs sepempang*

*Penemuan kubur di situs Tanjung* →



## Arkeologi Natuna

nyertakan bekal bagi seseorang yang mangkat dalam perjalanan menuju dunia baru, negeri awah nenek moyang.

Arkeologi temukan jasad ragawi manusia natuna, yang sebelumnya tak pernah dikatakan itu. Temuan pertama di Situs Sepempang, merekam detail posisi kuburnya, membujur arah barat laut – tenggara dalam posisi miring kepala dihadapkan ke arah barat daya. Kubur berikutnya ditemukan di Situs Tanjung, ada 4 individu yang direkam, orientasi bujur kuburnya sama dengan temuan Sepempang barat laut - tenggara. Salah satu Kubur Tanjung masih jelas mengenakan gelang-gelang perunggu di pergelangan tangannya. Tampaknya ada bekal yang sudah terangkat karena ada bagian ragawinya yang

Hanya sekitar 200 meter temukan kelompok kubur yang terdiri dari 3 individu, berjajar satu dan lainnya berjarak 50 cm, sebagian besar sudah rusak terutama bagian kepala. Namun, masih dapat dikenali bekal kubur dari mereka ini adalah keris dan pisau-pisau dari besi, yang ditelakkan di pinggang dan di antara kedua kakinya.

Kendatipun penemuan kubur adalah yang pertama direkan dalam penelitian arkeologi di Natuna, namun penemuan kubur tradisi kuno, dengan bekal kubur keramik serupa ini juga pernah direkam di Pulau Selayar (Sulawesi Selatan), kesamaan tradisi ini menggambarkan identitas entitas budaya nusantara yang begitu luas. Penelitian ini masih akan di perdalam untuk mencari tahu lebih lanjut seperti jenis kelamin, usia. Pada gilirannya temuan ini diharapkan dapat di saksikan oleh penduduk Natuna (SCW)



*Kubur dengan bekal keramik, temuan arkeologi dari situs Selayar , Sulawesi Selatan*



*Penemuan keranda kayu di Situs Setapang*

## 8. Keranda-keranda Perahu

**K**eranda kayu bentuknya menyerupai bangun sebuah perahu lesung. Penduduk Natuna menyebutnya *Bengkong*, atau *Benggong*. Keranda kayu istimewa, karena

material masih tahan di dalam tanah Natuna. Ditemukan di beberapa situs antara lain : Situs Sepempang, Batu Bayan, dan Cemaga.

Situs Sepempang, terletak di pesisir timur, 20 km dari Ranai. Keranda kayu ditemukan dalam penggalian arkeologi atau ekskavasi, pada kedalaman 80 cm, dalam keadaan kosong. Tampak, ukuran keranda bagian bawah, panjang 194 cm, lebar maksimum 40 cm. Tepian keranda berlubang diameter 0,5 cm, untuk pengikat tali. Di dekat keranda ini ditemukan sebuah mangkuk utuh

dari Dinasti Yuan, oleh karena itu bisa diperkirakan umurnya dari abad ke-13. Mungkin sejaman dengan kubur primer yang ditemukan bersama bekal kuburnya keramik.

Keranda kayu temuan Situs Batu Bayan dan Situs Cemaga, lokasinya di pesisir tenggara Pulau Bunguran, 17 km di selatan Ranai. Keranda ditemukan sudah terangkat ke permukaan dari dalam tanah. Keranda Batu Bayan tersisa fragmennya. Sementara itu, temuan keranda Cemaga, cukup lengkap: wadah bagian bawah dan tutupnya. Panjang kese-



Beberapa sisa keranda kayu di Situs Batu Bayan

luruhan 210 cm dan lebar 50 Cm. Tutup wadah kubur ini dilengkapi dengan lubang-lubang, mungkin tempat pasak atau tali.

Keranda kayu temuan Natuna belum banyak diketahui lebih jauh, tetapi temuan keranda kayu di Natuna menarik, karena keranda serupa ini juga ditemukan di kepulauan lainnya.

Beberapa situs berada di sekitar Natuna yang diketahui menemukan kedua jenis kubur ini antara lain: Gua Niah , Kinabatangan (sabah), Pulau Palawan, Pulau Cebu, Philippina. Bahkan keranda kubur juga ditemukan di Vietnam. Persebarannya luas meliputi di Provinsi Quang Ninh,

Hai Phong, Hai Duong, Hung Yen, Hanoi, Ha Tay , dan Ha Nam. Temuan keranda Vietnam diidentifikasi sebagai bagaian dari budaya Dong Son. Pertanggalan karbon dari keranda-keranda kayu di Vietnam ini berada pada rentang waktu antara 500 BC--500 AD.

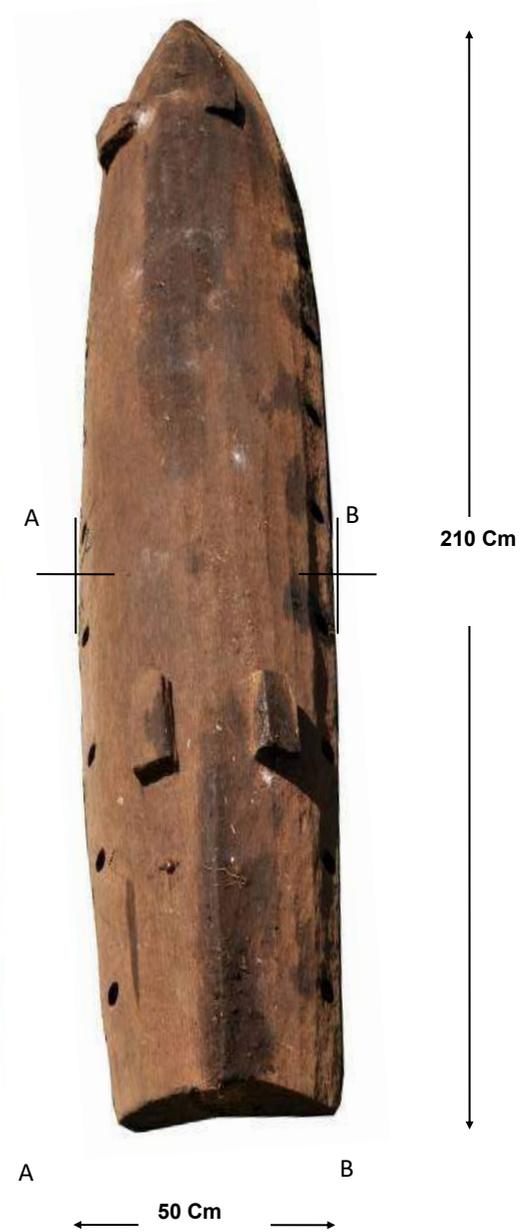
Sementara itu, di Nusantara Indonesia keranda kubur ini juga ditemukan antara lain di Sulawesi Selatan dari Bulukumba sampai Pulau Selayar, peti keranda disini disebut *duni*.

Kesamaan karakteristik keranda kubur di antara situs-situs ini menunjukkan, bahwa

ada entitas budaya sama yang sejak lama saling berinteraksi di perairan ini. Bahkan tradisi di Natuna masih dilanjutkan sampai abad ke-13.

Bila bentuk keranda kayu ini memang dapat dimaknai sebagai bentuk perahu, maka boleh jadi pemakainya adalah orang yang memang hidup dalam budaya lingkungan maritim. Mereka menempati wilayah di pinggiran perairan Laut Cina Selatan. Budaya dan tradisi maritim tampaknya mereka miliki, seperti figur manusia berperahu yang disematkan pada tutup tempaayan kubur dari Gua manunggal Palawan,

*Keranda kayu atau “Benggong”  
dari Situs Cemaga (kanan) dan  
Batu Bayan (bawah)*





*Penyelamatan Keranda Kayu dari Situs Cemaga*



*Perairan Sedau*

## **9. Dunia Melayu Natuna**

**C**erita atau pantun rakyat Kepulauan Natuna, dikatakan mencirikan budaya Melayu . Budaya yang kini di-tampilkan generasi Natuna masa sekarang. Kemelayuan Natuna juga tampak dalam proses sejarahnya dan jejak arkeologinya .

Sejarah sebagaimana di-

ingat penduduk Natuna, diungkap sebagai dua kisah saling berkaitan. Natuna sebagai bagian dari daulat wilayah besar Johor-Riau; dan kelangsungan pemerintahan setempat Natuna Orang Kaya. Semua itu juga dirangkai dalam budaya Islam

Salah satu fragmen cerita yang dikenal penduduk, bahwa Natuna merupakan lokasi pengasingan seorang putri Sultan Johor . Sultan Alaudin Riayat Syah mempunyai seorang putri bernama Tengku Fatimah, dari permaisuri Baginda Raja Kesuma (putri Raja Kelantan). Putri

Tengku Fatimah tersebut lumpuh. Sultan Johor malu memiliki anak yang lumpuh, sehingga Tengku Fatimah diasingkan ke Pulau Serindit. Sesampainya di Pulau Serindit, Tengku Fatimah bertemu dengan Demang Megat pemuda berasal dari Phatani yang terdampar, lalu mereka menikah. Demang Megat diberi gelar Orang Kaya Serindit Dina Mahkota. Perkampungan pertama dibangun disebut “Mahligai”. Rumah dibangun dari kayu Bungur. Dari nama kayu bungur tersebut, kemudian nama Pulau Serindit diganti dengan nama Bunguran.



*Makam Islam, darai batu karang berukir ditemukan di Pulau Tiga*

Sumber sejarah dan arsip tentang Kesultanan Johore memperjelas hubungan Natuna dan Johore.

Kebesaran dan kewibawaan Johor berlangsung antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-18. Kesultanan Johor-Riau menerima sumpah kesetiaan dari masyarakat yang tinggal di seluruh kawasan geografik yang merentang bagian-bagian selatan Jazirah Melayu, Kepulauan Riau (termasuk Singapura masa kini), Kepulauan Anambas, Tambelan, dan kelompok Pulau Natuna, kawasan di sekitar Sungai Sambas di Kalimantan bar-

at daya dan Siak di Sumatra tengah-timur. Kesultanan Johor-Riau juga menyatakan, bahwa orang-orang yang diperintah oleh para penguasa Kampar, bendahara Pahang dan Terengganu adalah kawulanya.

Wilayah yang tergabung dalam ikatan kesetiaan tradisional ini yang disebut sebagai *Patapahan*. Natuna masuk dalam daulat wilayah Johor itu. Diketahui pula bahwa sekutu dari Johor di awal abad ke-17, adalah Champa yang kekuasaannya meliputi Vietnam Selatan masa kini.

Sementara itu, cerita rakyat

berkembang tentang pemerintahan di Natuna. Dikatakan, bahwa pusat-pusat pemerintahan tradisional, dibawah para Datuk Orang Kaya. Berawal di Segeram Bunguran Tengah, setelah itu pusat dipindah lagi ke Penibung, dan yang terakhir di Sungai Ulu.

Jejak pemerintahan Melayu di Natuna terlihat di pesisir selatan seperti Segeram, Sedanau, dan Pulau Tiga. Peninggalannya berupa kubur islam terutama ditemukan di tepi Sungai Segeram. Seperti layaknya kubur islam di-Natuna berorientasi ke utara, tetapi nisan-nisan ini bisa dikatakan is-



*Permukiman di Perairan Sedanau*



*Bekas umpak tiang rumah dari Datuk Kaya Swan, Sedanau*

timewa. Nisan-nisan dibuat dari batu karang laut. Ukirannya sangat indah dan rumit, menunjukkan kemampuan seni kriya yang tinggi, dekorasi geometris tumpal sulur-sulur. Makam dengan gaya serupa itu ditemukan di Pulau Tiga dan Segeram, tetapi tidak diketahui siapa yang dikuburkan.

Sementara itu di Pulau Sedanau juga ditemukan makam lama tanpa nisan, terbuat dari batu pasir. Mereka yang dikuburkan konon ada hubungannya dengan raja-raja Brunei. Jejak Melayu Islam di Sedanau yang dihubungkan dengan pemerintahan adalah bekas

umpak dari rumah Datuk Kaya Swan yang berjumlah 20 buah. Menurut kisahnya, rumah ini dibuat dari kayu belian, dan batu karang.

Beberapa Dato Kayo yang pernah memerintah di Segeram antara lain; Datuk Orang Kaya Indra Pahlawan, lalu Datuk Orang Kaya Demang Megat, berikutnya Datuk Orang Kaya Panglima (pengawal putri Fatimah dari Kerajaan Johor) dan Datuk Orang Kaya Jantung (putra dari Demang Megat).

Kepulauan ini, juga merupakan daerah persinggahan jalur pe-

layaran dan perdagangan dari segala penjuru secara timbal balik. Wilayah ini juga merupakan penghasil karet, sawit, dan cengkeh (BPS 2005), juga sagu dan gaharu, tanaman komoditi yang pernah mengalami puncaknya pada periode kolonial sekitar abad ke-18an.

## 10. Epilog

**D**i penghujung dari buku kecil ini dapat dikatakan bahwa, rangkaian penelitian arkeologi yang dilakukan telah memotret Natuna dalam sebuah dimensi lintas zaman. Sebuah dimensi zaman yang sebelumnya tak terlihat.

Kendatipun kepulauan ini kecil tetapi posisinya berada di persilangan antar benua. Di masa lalu Natuna tampaknya selalu berada dalam wilayah interaksi budaya dan lintas penduduk, yang terus berubah

Sejauh diketahui, bukti dari zaman prasejarah memberikan

gambaran tentang awal penghunian pulau Natuna. Ditemukan bukti yang menunjukkan kesamaan karakteristik dengan ciri budaya material yang dibawa dalam perjalanan lintas pulau Austronesia maupun Austroasia (Asia Tenggara Daratan).

Kemajuan budaya dan interaksi di kawasan perairan Laut Cina Selatan ditandai dengan tembikar Sahuyn-Kalanay dan logam Dongson. Wilayah budayanya meliputi Vietnam, Philippina, Semenanjung Malaysia, Serawak, Sabah Borneo. Sebuah kawasan budaya maritim yang disebut

Nusantao. Namun belum dapat dipastikan kapan tepatnya Natuna mendapatkan pengaruhnya.

Setelah itu Natuna masuk dalam fase komersialisasi perniagaan global. Sebuah era dimana terjadi hubungan perdagangan maritim jarak jauh melalui laut yang dikenal sebagai jalur sutera dan jalur rempah. Jalur menandai tingginya tingkat koneksitas antar asia tenggara dan kepulauan.

Di Natuna fase ini dapat dilihat dengan jelas, melalui jumlah dan ragam keramik impor yang dimulai sekitar abad ke 9-10 mencapai intensitas tertinggi pada

abad ke-13-14. Pada zaman ini tampaknya wilayah interaksi budaya lebih luas, pusat perniagaan bergeser ke arah barat khususnya Semenanjung Melaka. Tempat pertubuhan pusat kerajaan dan keagamaan besar Hindu-Buda, seperti Sriwijaya dan Melayu Jambi.

Pada era ini tidak ada petunjuk bahwa Natuna berdiri sisa monumental besar seperti pusat keagamaan dipengaruhi Hindu-Buda. Tampaknya pada zaman ini Pulau Natuna-Bunguran berperan sebagai salah satu koridor atau persinggahan perniagaan lintas dari Asia Timur ke Asia Tenggara dan Nusantara.

Di tengah hiruk-pikuk berubahnya zaman perniagaan itu, bukti arkeologi yang memper-

tontonkan kekuatan sifat lokalnya Natuna. Seperti terlihat dari penemuan ragam ritus penguburan yang dipraktikkan penduduk Natuna kuno, seperti penyertaan keramik dalam kubur, dan kubur keranda kayu yang diperkirakan dari abad ke-13. Menarik perhatian bahwa budaya permakaian keranda di perahu sudah dikenal di Vietnam dari 500 Sebelum Masehi. keranda perahu merupakan budaya milik bersama Natuna kuat mempertahankan di wilayah perairan Laut Cina Selatan ini.

Fase berikutnya yang Perubahan ditandai masuknya Natuna dalam wilayah kekuasaan kerajaan Riau Johore. Kekutan ini juga yang membentuk Natuna sebagai bagian dari wilayah

perdagangan Patapahan dan budaya Melayu Islam. Natuna di yang menandai kubur-kubur mereka dengan nisan islam yang diukir begitu indah.

Melalui Arkeologi telah menghitung mundur, merubah cara pandang masa kini, bahwa Natuna adalah gugus kepulauan terpencil, sebaliknya dalam lintasan zaman pernah menjadi bagian dari sebuah wilayah interaksi yang intensif di Laut Cina Selatan, menghubungkan wilayah Asia Tenggara daratan dan Nusantara.

Kendatipun kajian lebih mendalam masih diperlukan, tetapi penelitian ini telah mewakili sebuah gambaran tentang keberagaman budaya penghuni Pulau Natuna-Bunguran.

## II. Pustaka

- Harkantiningasih, 1983. *Ceramics from Selayar: A Preliminary Study. Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia*. Philippina: Cebu City
- 2015. *Natuna: Jalur Pelayaran dan Perdagangan Jarak Jauh. Dalam Dibalik Peradaban Keramik Natuna*. Hal 40-45. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liem, Bui Van. 2007. *Archaeology In Vietnam A Study of Boat-Shaped Coffins from Dong Son Sites In Vietnam. Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* . <http://journals.lib.washington.edu/index.php/BIPPA/article/view/11923>.
- Prasetyo, Bagyo dkk 2010 **Laporan Penelitian Arkeologi** *Penelusuran Jejak Migrasi Akhir Plestosen-Awal Holosen*. Jakarta: Puslitbang Arkenas (Tidak terbit).
- Tenazas, Rosa C P. 1973. *The Boat-Coffin Burial Complex In The Philippines And Its Relation To Similar Practices In Southeast Asia. Philippine Quarterly of Culture and Society* **1 (1)**. University of San Carlos Publications: pp. 19–25. <http://www.jstor.org/stable/29791037>.
- Tim Penelitian 2012; 2013; 2014; 2015. **Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan. Tahap I, II, III, dan IV**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kemdikbud (laporan intern, belum terbit)
- Wibisono, S.C. 2014. *Arkeologi Natuna: Koridor Maritim Di Perairan Laut Cina Selatan. Kalpataru* **23 (2)**: 81–150. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



*Pantai di Situs Tanjung*

**DITERBITKAN DALAM RANGKA RUMAH PERADABAN NATUNA**

